PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL KABUPATEN SAMBAS MATERI CERITA DARI KAMPUNG HALAMAN MATA PELAJARAN IPAS KELAS III SEKOLAH DASAR

Safa Atika Suri[1], Agung Hartoyo[2], Andang Firmansyah[3]
[1,2,3]FKIP Universitas Tanjungpura
[1]safaatikasuri@gmail.com, [2]agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id,
[3]andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to develop supplementary teaching materials integrated with the local wisdom of Sambas Regency for the Stories from Hometown topic in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject for third-grade elementary school students and to determine their feasibility and readability levels. The study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which included the analysis, design, and development stages. A mixed-methods approach was applied, with data collected through interviews and questionnaires. The research subjects consisted of material experts, language experts, media experts, a third-grade teacher, and 28 third-grade students of SD Negeri 43 Dungun Perapakan. The results indicated that the developed teaching materials achieved a very high level of feasibility. Expert evaluations of the material, language, and media aspects each received Category A, classified as "Excellent." The readability test results also showed very positive responses, with percentages of 100% from the teacher and 89% from the students. Therefore, the supplementary teaching materials integrated with the local wisdom of Sambas Regency were deemed feasible and easy to understand for supporting IPAS learning in elementary schools.

Keywords: Teaching Materials; Local Wisdom; ADDIE; IPAS; Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suplemen bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Kabupaten Sambas pada materi Cerita dari Kampung Halaman mata pelajaran IPAS kelas III Sekolah Dasar serta mengetahui tingkat kelayakan dan keterbacaannya. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, dan pengembangan. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan angket. Subjek penelitian terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, ahli media, guru kelas III, dan 28 siswa kelas III SD Negeri 43 Dungun Perapakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan sangat baik. Penilaian ahli pada aspek materi, bahasa, dan media masing-masing memperoleh kategori A dengan kriteria "Baik Sekali". Hasil uji keterbacaan juga menunjukkan respons sangat baik, dengan persentase 100% dari guru dan 89% dari siswa. Dengan demikian, suplemen bahan

ajar terintegrasi kearifan lokal Kabupaten Sambas dinyatakan layak dan mudah dipahami untuk mendukung pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Bahan Ajar; Kearifan Lokal; ADDIE; IPAS; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kecintaan siswa terhadap lingkungan dan budaya tempat mereka tinggal. Saat ini, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter, pengembangan potensi individu, dan penanaman nilai-nilai budaya serta identitas kebangsaan. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara manusia, alam, dan masyarakat melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. IPAS diharapkan tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membangun kepedulian sosial, kecintaan terhadap budaya lokal, serta keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar, termasuk dalam hal penggunaan sumber belajar dan bahan ajar. Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, serta berbasis pada kehidupan nyata siswa. Hal ini selaras dengan teori belajar kontekstual yang berakar dari pemikiran John Dewey, bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Salah satu bentuk nyata dari pembelajaran kontekstual dan sosial adalah dengan mengembangkan suplemen bahan ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal.

Kabupaten Sambas sebagai salah satu daerah di Kalimantan Barat memiliki kekayaan budaya yang sangat potensial untuk diangkat ke dalam pembelajaran. Tradisi lisan seperti cerita rakyat, adat istiadat, upacara tradisional, seni musik, rumah adat, hingga permainan daerah adalah bagian dari identitas budaya

Sambas yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, namun potensi budaya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan di sekolah. Padahal, salah satu materi dalam mata pelajaran IPAS kelas III materi Cerita dari Kampung Halaman secara jelas memberikan ruang untuk mengenalkan lingkungan sosial dan budaya lokal kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Negeri 43 Dungun Perapakan, diperoleh informasi bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPAS masih bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Guru masih menggunakan buku paket nasional sebagai sumber utama, yang belum mencerminkan konteks budaya lokal setempat. Akibatnya, siswa kurang memiliki pemahaman konkret mengenai budaya daerahnya sendiri dan kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Duratun et al., 2024; Putri, 2020) sepakat bahwa bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan, karena materi menjadi lebih dekat dengan pengalaman dan latar belakang siswa.

Upaya ini juga selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan penguatan 8 dimensi profil kelulusan, khususnya dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, dan kewargaan. Dengan menggunakan suplemen bahan ajar yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat, siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga nilai dan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang kaya budaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dipandang penting untuk mengembangkan suplemen bahan ajar yang terintegrasi kearifan lokal Kabupaten Sambas dalam materi Cerita dari Kampung Halaman pada mata pelajaran IPAS kelas III SD. Sehingga, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan

suplemen bahan ajar IPAS terintegrasi kearifan lokal Kabupaten Sambas secara khusus pada materi Cerita dari Kampung Halaman dengan mengintegrasikan unsur kebudayaan ke dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan produk pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap Kurikulum Merdeka, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya daerah. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Kearifan Lokal Kabupaten Sambas Materi Cerita dari Kampung Halaman Mata Pelajaran IPAS Kelas III Sekolah Dasar".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) atau penelitian dan pengembangan, yang bertujuan untuk menghasilkan produk pendidikan berupa bahan ajar terintegrasi kearifan lokal kebudayaan daerah Sambas pada materi Cerita dari Kampung Halaman dalam mata pelajaran IPAS untuk siswa kelas III Sekolah dasar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan angket. Instrumen penelitian berupa lembar validasi ahli dan angket keterbacaan untuk siswa dan guru. Subjek penelitian terdiri dari dua ahli materi, dua ahli media, dua ahli bahasa, satu guru kelas III, dan 28 siswa kelas III SD Negeri 43 Dungun Perapakan.

Untuk perhitungan data kuantitatif, penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai skala pengukuran. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Jawaban pada setiap item instrumen memiliki gradasi nilai dari sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2017).

Tabel 1 Skala Pengukuran

Kriteria Jawaban	Skor
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Tidak baik	1

Sumber: Sugiyono (2017)

Untuk perhitungan pengukuran kelayakan dari ahli media, ahli bahasa dan ahli materi dilakukan dengan menghitung *Percentage of Agreement*

(PoA). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{PoA} = \left[1 - \frac{\text{A} - \text{B}}{\text{A} + \text{B}}\right] \text{X } 100\%$$

keterangan:

PoA : *Percentage of Agreement*

A : Nilai paling tinggi

B : Nilai paling rendah

Tabel 2 Interval Validitas

Interval	Kategori
90% < X	Sangat Tinggi
70% < X < 90%	Tinggi
50% < X <70%	Sedang
X < 50%	Rendah

Sumber: (Taherdoost et al., 2016)

Kemudian peneliti akan menghitung skor lembar validasi untuk menentukan validitas produk melalui kriteria skala lima.

Tabel 3 Kriteria Skala Lima

Interval	Nilai	Kriteria
M + 1,5s < X	A	Sangat baik
M + 0,5s < X ≤ M + 1,5s	B	Baik
M — 0,5s < X ≤ M + 0,5s	C	Cukup
M — 1,5s < X ≤ M — 0,5s	D	Kurang
X ≤ M — 1,5s	E	Tidak baik

Sumber: Azwar (2002)

Keterangan :

M : Mean

X : Skor Responden

S : Skor Deviasi

Selanjutnya, penilaian keterbacaan dilakukan oleh guru dan siswa. Penilaian keterbacaan oleh guru menggunakan skala Likert dengan rentang 1–5 yang ditunjukan pada tabel 1. Sementara itu, angket penilaian keterbacaan untuk siswa menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Penggunaan format jawaban sederhana ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengisi lembar penilaian, karena tidak memerlukan pertimbangan skala yang kompleks serta dapat secara langsung menunjukkan apakah suatu aspek pada bahan ajar sudah terpenuhi atau belum (Pranatawijaya & Priskila, 2019). Untuk perhitungan pengukuran keterbacaan menurut guru dan siswa dilakukan dengan menghitung rata-rata. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{NP} = \frac{\text{R}}{\text{SM}} \text{X } 100\%$$

keterangan:

NP : Jumlah Persentase yang dicari (%)

R : Nilai yang diperoleh

SM : Skor Maksimum

100% : Bilangan tetap

(Arikunto, 2021)

Interval persentase keterbacaan menurut guru dan siswa sebagai berikut.

Tabel 4 Interval Persentase Keterbacaan Bahan Ajar

No	Interval Persentase	Keterangan
1.	80<X<100%	Sangat Baik
2.	60<X<80%	Baik
3.	40<X<60%	Cukup

4.	20<X<40%	Kurang
5.	X<20%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2017)

Selanjutnya untuk perhitungan data kualitatif, Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara analisis kebutuhan guru dan siswa. Data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai kebutuhan pembelajaran, tanggapan terhadap bahan ajar, serta masukan untuk produk yang dikembangkan. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2002). Model analisis ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Waruwu, 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, komentar, dan saran yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah diperoleh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis kualitatif dari wawancara guru dan siswa kelas III SD Negeri 43 Dungun Perapakan menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas III SD Negeri 43 Dungun Perapakan masih memerlukan pengembangan bahan ajar tambahan yang mengintegrasikan kearifan lokal budaya Sambas. Bahan ajar yang tersedia saat ini masih bersifat umum sehingga belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang kontekstual.Guru membutuhkan bahan ajar yang dapat membantu mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Sementara itu, siswa juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya daerah mereka. Oleh karena itu, pengembangan suplemen bahan ajar bermuatan kearifan lokal kebudayaan Sambas dinilai sangat diperlukan. Bahan ajar tersebut diharapkan dapat membantu siswa lebih mengenal budaya daerahnya, meningkatkan minat belajar, serta mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

Dalam aspek media mendapatkan nilai rata-rata keseluruhan dari 10 indikator, diperoleh nilai Percentage of Agreement (PoA) sebesar 95,55% dengan kategori validitas sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen dan produk media yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat baik serta layak digunakan dalam proses pembelajaran. Lalu, berdasarkan hasil konversi skala lima, diperoleh skor minimal sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 100. Mean (M) sebesar 60 dan Standar Deviasi (S) sebesar 13,3. Skor yang diperoleh sebesar 84 berada pada interval 80 < X atau 80< 84 sehingga termasuk dalam kategori ”Baik Sekali”. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dinyatakan sangat layak untuk digunakan.

Dalam aspek bahasa mendapat nilai rata-rata dari keseluruhan indikator, diperoleh nilai Percentage of Agreement (PoA) sebesar 91,75% dengan kategori validitas sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum aspek bahasa dalam bahan ajar yang dikembangkan telah memiliki tingkat validitas sangat baik, meskipun terdapat satu indikator yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kesesuaian dan konsistensi penilaian. Lalu, berdasarkan hasil konversi skala lima, diperoleh skor minimal sebesar 8 dan skor maksimal sebesar 40. Mean (M) sebesar 24 dan Standar Deviasi (S) sebesar 5,33. Skor yang diperoleh sebesar 35 berada pada interval 32 < X atau 32 < 35 sehingga termasuk dalam kategori ”Baik Sekali”. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dinyatakan sangat layak untuk digunakan.

Dalam aspek materi mendapat nilai rata-rata dari keseluruhan indikator, diperoleh nilai Percentage of Agreement (PoA) sebesar 93,33% dengan kategori validitas sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek materi dalam bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Lalu, berdasarkan hasil konversi skala lima, diperoleh skor minimal sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 100. Mean (M) sebesar 60 dan Standar Deviasi (S) sebesar 13,3. Skor yang diperoleh sebesar 94 berada pada interval 80 < X atau 80 < 94 sehingga termasuk dalam kategori ”Baik

Sekali". Dengan demikian, produk yang dikembangkan dinyatakan sangat layak untuk digunakan.

Selanjutnya uji keterbacaan oleh guru dan siswa, penilaian keterbacaan oleh guru skor yang diperoleh sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Guru menilai bahan ajar membantu proses pembelajaran, praktis digunakan, serta mempermudah penyampaian materi karena contoh yang disajikan kontekstual dengan budaya setempat. Sedangkan penilaian keterbacaan oleh siswa skor yang diperoleh sebesar 89% dengan kategori sangat baik. Siswa menyatakan buku mudah dipahami, gambar menarik, dan cerita dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan semangat belajar.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Faradiva (2026); Arsyad (2017); Prastowo (2015) yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya sesuai dari segi isi materi, tetapi juga memiliki tampilan yang menarik serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Dengan demikian, bahan ajar tersebut dinyatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran, meskipun tetap dilakukan beberapa perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan oleh para validator guna meningkatkan kualitas produk secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Kabupaten Sambas dalam bahan ajar IPAS mampu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa, mempermudah pemahaman konsep, serta mendukung pelestarian budaya daerah melalui proses pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai bahan pendamping pembelajaran IPAS di kelas III Sekolah Dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa suplemen bahan ajar IPAS terintegrasi kearifan lokal Kabupaten Sambas pada materi Cerita dari Kampung Halaman berhasil dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran

siswa kelas III Sekolah Dasar. Pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal Sambas mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan siswa sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPAS. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi standar kualitas yang ditinjau dari aspek materi, bahasa, dan media, serta memiliki tingkat keterbacaan yang sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam bahan ajar tidak hanya berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah, tetapi juga dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan sampai pada tahap pengembangan (development) dalam model ADDIE dan belum menguji efektivitas penggunaan bahan ajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui tahap implementasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan pada tahap implementasi dan evaluasi guna mengukur pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap hasil belajar, motivasi, serta pemahaman siswa. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat diperluas pada materi, jenjang pendidikan, dan konteks budaya daerah lainnya sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dalam pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., 2021. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Azwar, S. (2002). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Duratun, A. D., Rokhman, F., & Supriyadi, S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Fase B Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat guna Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 2068–2078. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6600

Pranatawijaya, V. H., & Priskila, R. (2019). *Pengembangan Aplikasi Kuesioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman*. *5*(November), 128–

137. https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185

Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Putri, P. N. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis kontekstual dalam pembelajaran tematik kelas ii. *Jurnal Untan*, 1–13.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taherdoost, H., Business, H., Sdn, S., Group, C., & Lumpur, K. (2016). *Validity and Reliability of the Research Instrument ; How to Test the Validation of a Questionnaire / Survey in a Research*. *5*(3), 28–36.

Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *7*, 2896–2910.